



Analisis Problematika Pendidik PAI dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Yuri Solfianetri¹, Rahmi Wiza²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Corresponding Author e-mail: solfianetri@gmail.com

Abstract

The independent curriculum was initiated by the Minister of Education on February 11 2022. Curriculum changes are a challenge for an educational institution to implement because in facing curriculum changes, teachers need a lot of preparation, such as being provided with socialization or special training related to the independent curriculum. This research aims to analyze the problems of PAI teachers in implementing the independent curriculum in class X SMA PP Terpadu DR. M. Natsir Alahan Panjang. This research uses a descriptive qualitative research method, the research informants, by PAI and Fiqh subject teachers, school principals, curriculum representatives, five students of X grade and masters of class using source triangulation and technique triangulation. The results of this research are internal problems that PAI teachers still consider the independent curriculum to be difficult, teachers have not mastered the concept of the independent curriculum, and have difficulty mastering PAI material. The external problems of PAI teachers are students lack of motivation and interest in learning because they are still not used to independent learning, students have not yet faced curriculum changes because they have completely changed the learning process and there is a lack of school facilities. PAI teachers efforts are to communicate or discuss with other teachers who had better understanding the independent curriculum and participate in MGMP activities.

Keywords: *Problems, Islamic Education Teachers, Independent Curriculum*

Abstrak: Kurikulum merdeka dicetuskan oleh Mentri Pendidikan pada 11 Februari 2022. Perubahan kurikulum menjadi suatu tantangan bagi suatu lembaga pendidikan dalam menerapkannya, karena dalam menghadapi perubahan kurikulum, pendidik perlu banyak persiapan seperti dibekali dengan sosialisasi atau pelatihan khusus terkait kurikulum merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika pendidik PAI dalam penerapan kurikulum merdeka di kelas X SMA PP Terpadu DR M Natsir Alahan Panjang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif informan penelitian yaitu pendidik mata pelajaran PAI dan fikih, kepala sekolah, wakil kurikulum, 5 orang peserta didik kelas X dan wali kelas X. Data dianalisis melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini adalah problematika secara internal pendidik PAI masih menganggap kurikulum merdeka tersebut sulit, pendidik belum menguasai konsep kurikulum merdeka, serta kesulitan dalam menguasai materi PAI. Problematika eksternal pendidik PAI adalah kurangnya motivasi dan minat peserta didik dalam belajar karena masih belum terbiasa belajar mandiri, peserta didik belum peserta didik menghadapi perubahan kurikulum karena merubah total proses pembelajaran dan kurangnya fasilitas sekolah. Adapun upaya pendidik PAI adalah berkomunikasi atau berdiskusi dengan pendidik lain yang lebih memahami kurikulum merdeka dan mengikuti kegiatan MGMP.

Kata Kunci: *Problematika, Pendidik PAI, Kurikulum Merdeka*

PENDAHULUAN

Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, kurikulum merupakan seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan Pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan (Muttaqin, 2021). Dalam pendidikan kurikulum memiliki kedudukan yang sangat penting. Tiga kedudukan penting kurikulum dalam pendidikan menurut Oemar diantaranya yaitu peranan konservatif, peranan kreatif, peranan kritis serta evaluasi. Artinya kurikulum dapat dijadikan sebagai wadah untuk meneruskan nilai-nilai warisan budaya yang ada pada masa, mengembangkan suatu kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan untuk masa yang akan datang dan sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi serta kurikulum tidak hanya dapat meneruskan nilai, budaya, serta suatu perkembangan baru, namun kurikulum juga berperan dalam mengevaluasi serta nemilah dan memilih nilai, budaya serta ilmu baru yang akan diwariskan tersebut (Martin & Simanjorang, 2022).

Berdasarkan sejarah perjalanan dunia pendidikan di Indonesia, upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan adalah dengan merubah kebijakan kurikulum pendidikan. Seperti kebijakan baru yang telah dibuat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim pada 11 Februari 2022 dengan mengeluarkan satu ide baru terhadap kurikulum pendidikan, yaitu dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pendidikan yang mengharuskan kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian yang dimaksud adalah setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Kurikulum merdeka ini juga menuntut kekreatifan terhadap pendidik maupun peserta didik dan kurikulum merdeka juga tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah (Manalu et al., 2022). Karakteristik yang menonjol pada kurikulum merdeka terdiri atas tiga, yaitu pertama pembelajaran pada kurikulum merdeka dilakukan berbasis projek dengan harapan dapat mengembangkan bakat dan karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar pancasila. Kedua, pada kurikulum merdeka materi pembelajaran berfokus pada materi esensial atau dasar, dan

ketiga kurikulum merdeka lebih fleksibilitas bagi pendidik untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (Nafi'ah et al., 2023)

Pendidik sebagai tenaga pendidik memiliki peran yang sangat penting baik dalam pengembangan kurikulum maupun penerapannya. Demikian pula juga sangat berperan penting dalam penerapan kurikulum merdeka (Marsela Yulianti et al., 2022). Namun dengan adanya perubahan kurikulum dapat mengakibatkan adanya tantangan baru oleh pendidik, sehingga dalam pengimplementasiannya pendidik akan mengalami kesulitan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuty Ahmad dan Nur Wahida Yusuf di SMA N 5 Kupang mengenai "Dampak Kebijakan Kurikulum Merdeka Terhadap Kesiapan Mengajar Pendidik" yang menemukan bahwasanya kebijakan baru dengan adanya perubahan kurikulum pendidikan menjadi kurikulum merdeka dapat memberikan dampak negatif bagi pendidik seperti pendidik mengalami kesulitan dalam membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan perkembangan zaman, pendidik mengalami masalah dalam memilih metode yang sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka dan mengalokasikan waktu untuk perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran" (Yusuf, 2023).

SMA PP Terpadu DR M Natsir Alahan Panjang merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal bersama pendidik PAI SMA PP Terpadu DR M Natsir Alahan Panjang pada hari Senin 06 November 2023 peneliti menemukan bahwa pendidik PAI Ibu Desri Maryenti, S.Pd.I,Gr mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Kesulitan tersebut disebabkan oleh pendidik PAI yang masih belum terbiasa dengan kurikulum merdeka dan pendidik membutuhkan penyesuaian. Kemudian pendidik PAI masih kurang menguasai materi PAI di kurikulum merdeka. Selain itu, juga terdapat permasalahan lainnya seperti pendidik yang masih menggunakan model dan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik pembelajaran pada kurikulum merdeka, seperti masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Sehingga penerapan kurikulum merdeka di SMA PP Terpadu DR M Natsir Alahan Panjang dapat dikategorikan belum maksimal dan belum relevan dengan tuntutan yang seharusnya diterapkan di kurikulum merdeka.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis problematika pendidik PAI dalam penerapan kurikulum merdeka di kelas X SMA PP Terpadu DR M Natsir Alahan Panjang.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan menggunakan metode penelitian ini adalah untuk mencari tahu, menemukan, menggambarkan, dan mendeskripsikan keistimewaan dari fenomena sosial terkait problematika penerapan kurikulum merdeka di SMA PP Terpadu DR M Natsir Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat (Pahleviannur et al, 2022).

Sumber data pada penelitian ini adalah informan dan dokumen. Adapun informan pada penelitian ini terbagi dua, informan utama dan informan pendukung. Informan utama terdiri dari pendidik PAI kelas X dan pendidik fikih kelas X. Sedangkan informan pendukung terdiri atas kepala Sekolah, wakil kurikulum, peserta didik kelas X sebanyak 5 orang dan wali kelas X.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Saleh, 2017). Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka menurut BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) merupakan kurikulum yang mempunyai berbagai macam pembelajaran intrakurikuler, di mana kontennya akan dioptimalkan sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensinya (Wildan Thobibi Bahja et al., 2023). Kurikulum merdeka merupakan suatu cara yang dilakukan dan berperan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya (kurikulum 2013) dalam pembelajaran. Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran diharapkan dapat

mengatasi ketertinggalan yang terjadi karena masa pandemi. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menghasilkan pembelajaran yang aktif dan kreatif. Pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka bukan menggantikan program-program yang sudah ada pada kurikulum sebelumnya, namun untuk meningkatkan program-program yang telah berjalan sebelumnya. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik, peserta didik serta sekolah dalam menentukan kegiatan proses belajar mengajar dengan tetap memperhatikan kondisi sekolah (Rambung et al., 2023).

Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam perlu memperhatikan beberapa hal, seperti pembelajaran pendidikan agama Islam yang mampu membuat peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, menjadi kreatif, memiliki keterampilan berkomunikasi dengan baik, memiliki jiwa berkolaborasi dan kerja sama yang baik serta mampu menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik (Darise, 2021).

Karakteristik Pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka yang tersusun dari beberapa unsur yaitu pertama Al-quran Hadits, yang mana pada pembelajaran pendidikan agama Islam hal utama yang ditekankan pada kemampuan peserta didik membaca dan memahami Al-quran dan Hadits secara baik dan benar, serta memahami makna yang dikandung setiap ayat Al-quran maupun hadist serta diharapkan peserta didik dapat menjadikannya sebagai pedoman dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, akidah yaitu mengkaji tentang rukum iman yang dapat meningkatkan kemauan peserta didik dalam mengenal Allah, Malaikat, Nabi dan Rasul, serta mengetahui dan memahami bagaimana konsep hari akhir, qada dan qadr. Hal inilah yang akan menjadi pedoman bagi peserta didik dalam melakukan perbuatan baik dalam kehidupan sehari hari.

Ketiga, akhlak yaitu mengkaji tentang pentingnya berakhlak pada diri sendiri dan kepada orang lain. Selain itu juga diharapkan peserta didik dapat membedakan akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah*, agar peserta didik senantiasa dapat menjaga dan terhindar dari perbuatan yang dilarang agama, *riyadah*, *tahzib* dan *mujahadah* dalam kehidupan. Keempat, fikih yang mengkaji tentang aturan-aturan yang berhubungan

dengan perbuatan manusia, baik hubungan manusia dengan Allah swt maupun hubungan manusia dengan sesama manusia, cara pelaksanaan hukum dalam Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, Sejarah Kebudayaan Islam yang mengkaji sejarah Islam yang terjadi di masa lalu. Dengan demikian, pelajaran yang didapat dari kisah yang terjadi di masa lalu dapat dijadikan peserta didik sebagai pijakan atau pedoman dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan. Pembelajaran sejarah ini dapat dijadikan sebagai suatu teladan dan inspirasi bagi peserta didik sebagai penerus bangsa.

Problematika Pendidik PAI dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Kelas X SMA PP Terpadu DR M Natsir Alahan Panjang

Problematika Internal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan, terdapat beberapa problematika internal yang dialami oleh pendidik PAI dalam penerapan kurikulum merdeka khususnya di kelas X. Problematika internal ini adalah problematika yang terjadi dari diri pendidik PAI tersebut, adapun problematika yang dialami diantaranya :

- a. Pendidik masih menganggap kurikulum merdeka tersebut sulit

Problematika internal pendidik PAI yang pertama adalah pendidik masih menganggap kurikulum merdeka tersebut sulit, dimana hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti terdapat banyak perbedaan antara kurikulum sebelumnya dengan kurikulum merdeka, baik secara konsep maupun pelaksanaannya dalam pembelajaran. Adanya perbedaan konsep serta sistem pembelajaran tersebut menjadi suatu tantangan bagi seorang pendidik, sehingga pendidik menganggap kurikulum merdeka tersebut sangat sulit untuk diterapkan. Oleh karena itu, pendidik perlu banyak belajar dan mencari tahu bagaimana kurikulum merdeka itu sebenarnya. Karena, ketika pendidik selalu menganggap kurikulum merdeka itu sulit maka untuk menerapkannya dalam pembelajaran dapat menyebabkan pendidik mengalami beberapa masalah.

- b. Kurangnya pemahaman pendidik PAI terhadap konsep kurikulum merdeka

Problematika internal selanjutnya adalah kurangnya pemahaman pendidik PAI terhadap konsep kurikulum merdeka. Hal ini dikarenakan

pendidik oleh adanya perbedaan yang mendasar dari kurikulum sebelumnya dan juga pendidik PAI belum mendapatkan bimbingan atau pelatihan-pelatihan khusus tentang kurikulum merdeka. Hal ini selaras dengan teorinya Nuril Fathiha dalam jurnalnya yang berjudul analisis kesiapan penerapan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran SKI di MIN 4 Ponorogo bahwa kurangnya pemahaman pendidik terhadap kurikulum merdeka juga disebabkan oleh minimnya pelatihan dan sosialisasi dari dinas pendidikan terkait dengan penerapan kurikulum merdeka (Fathiha & Achadi, 2023).

- c. Pendidik mengalami problematika dalam menguasai bahan ajar/materi PAI kelas X di kurikulum merdeka

Perubahan kurikulum juga menyebabkan adanya sedikit pergeseran pada materi PAI. Hal ini dapat mengakibatkan pendidik kesulitan dalam memahami kembali materi-materi PAI khususnya untuk kelas X. Hal ini selaras dengan teorinya Sulton dan Maunah dalam jurnalnya yang berjudul problematika pendidik di sekolah bahwa problematika internal yang dialami oleh pendidik biasanya tidak terlepas dari kompetensi yang harus dimilikinya salah satu penguasaan bahan ajar/materi (Sulton & Maunah, 2022). Kurangnya penguasaan pendidik tersebut juga dapat berdampak pada peserta didik, seperti kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Selaras dengan teorinya Abdul Majid (2008) yang menyatakan bahwa problematika juga dapat dialami oleh peserta didik yang salah satu penyebabnya adalah kurangnya penguasaan pendidik terhadap materi pelajaran.

Problematika Eksternal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan, terdapat beberapa problematika eksternal yang dialami oleh pendidik PAI. Problematika eksternal ini adalah problematika yang berasal dari luar diri pendidik PAI tersebut, adapun problematika yang dialami diantaranya :

- a. Kurangnya motivasi dan minat peserta didik dalam belajar karena masih belum terbiasa belajar mandiri

Adapun problematika eksternal yang dialami oleh pendidik PAI dalam penerapan kurikulum merdeka di kelas X SMA PP Terpadu DR M Natsir Alahan

Panjang adalah kurangnya motivasi dan minat peserta didik dalam belajar karena masih belum terbiasa belajar mandiri. Hal ini dikarenakan peserta didik kelas X di SMA PP Terpadu DR M Natsir Alahan Panjang masih dalam fase peralihan, sehingga perubahan sistem pembelajaran pada kurikulum merdeka, misalnya seperti pembelajaran berpusat pada peserta didik sedangkan pendidik hanya fasilitator membuat mereka menjadi kurang minat dalam belajar karena belum terbiasa mandiri. Kemandirian belajar menurut Utomo yang dikutip oleh Mulyaningsih dalam jurnalnya merupakan suatu kebiasaan atau kecenderungan seseorang dalam menggunakan kompetensi atau kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan suatu masalah secara inisiatif, bebas dan maju (Mulyaningsih, 2014). Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Shinta Sri Pillawaty bahwa problematika yang dialami oleh pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka salah satunya adalah kurangnya kemandirian belajar dari peserta didik (Pillawaty et al., 2023).

- b. Peserta didik belum siap menghadapi perubahan kurikulum karena merubah total proses pembelajaran seperti kurang nyaman atau tidak tertarik dengan model dan metode pembelajaran baru

Model pembelajaran merupakan pola atau suatu rencana yang digunakan untuk membentuk rancangan pembelajaran jangka panjang, merencanakan bahan ajar (Mirdad & Pd, 2020). Pada kurikulum merdeka, pendidik dituntut harus mahir dalam memilih model dan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, kenyataan yang ditemukan peneliti di lapangan pendidik masih cenderung menggunakan model dan metode pembelajaran ceramah, dikarenakan oleh respon peserta didik yang kurang tertarik ketika menggunakan model dan metode pembelajaran baru. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Fahrul Ashari dalam bahwa problematika yang dialami oleh pendidik PAI dalam penerapan kurikulum merdeka salah satunya adalah pendidik yang masih cenderung menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran (F. Ashari, 2023).

- c. Kurangnya fasilitas sekolah

Seperti yang diketahui bahwasanya ketika media atau fasilitas pembelajaran kurang memadai, maka proses pembelajaran akan mengalami kendala. Hal tersebut peneliti temukan di SMA PP Terpadu DR M Natsir Alahan

Panjang pendidik PAI mengalami problematika dalam menerapkan kurikulum merdeka terkait dengan fasilitas yang belum lengkap. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulpha Lisni Azhari dan Dedy Achmad Kurniady bahwa kurangnya fasilitas dan rendahnya kemampuan pendidik dalam memanfaatkan fasilitas pembelajaran dapat menyebabkan pencapaian mutu pendidikan menjadi belum optimal (Azhari & Kurniady, 2017).

Upaya Pendidik PAI dalam mengatasi Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Kelas X SMA PP Terpadu DR M Natsir Alahan Panjang

Dalam setiap problematika yang ditemui terdapat solusi sebagai jalan keluar dari sebuah problematika. Dalam hal ini untuk mengatasi problematika pendidik PAI dalam penerapan kurikulum merdeka, tentunya pendidik PAI telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi problematika yang ada. Adapun upaya yang telah dilakukan diantaranya :

- a. Berkomunikasi atau berdiskusi dengan pendidik lain yang lebih memahami kurikulum merdeka

Adapun upaya yang telah dilakukan oleh pendidik PAI dalam mengatasi problematika yang dialami tersebut adalah dengan selalu berkomunikasi atau berdiskusi dengan pendidik lain yang lebih memahami kurikulum merdeka. Dalam menerapkan kebijakan baru ini, pendidik harusnya dibekali dengan bimbingan atau pelatihan khusus tentang kurikulum merdeka. Namun, kenyataan di SMA PP Terpadu DR M Natsir Alahan Panjang pendidik-pendidik belum mendapatkan bimbingan atau pelatihan tersebut. Sehingga, pendidik baru mengupayakan dengan cara berdiskusi dan berkomunikasi dengan rekan pendidik lain untuk menambah wawasan mengenai kurikulum tersebut.

Menjadi seorang pendidik, terdapat empat kompetensi yang perlu dikuasai, salah satu diantaranya adalah kompetensi sosial. Dimana kompetensi sosial ini merupakan kemampuan pendidik dalam menjaga hubungan baik dengan sesama pendidik, peserta didik, kepala sekolah, maupun orangtua. Kompetensi sosial ini mencakup bagaimana kemampuan seorang pendidik dalam berkomunikasi dan berdiskusi dengan sesama pendidik terkait materi maupun dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Oleh karena itu,

kemampuan seorang pendidik dalam menjaga hubungan baik dan berkomunikasi dengan sesama pendidik dapat membantu pendidik dalam menjalankan tugasnya serta menyelesaikan permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran (Hasanah et al., 2020).

b. Mengikuti kegiatan MGMP

Musyawarah Pendidik Mata Pelajaran (MGMP) merupakan wadah perkumpulan yang disediakan untuk pendidik mata pelajaran yang berguna untuk dijadikan sebagai cara untuk saling belajar, berdiskusi, bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja pendidik. Keaktifan pendidik dalam mengikuti kegiatan MGMP yang diadakan setiap satu kali dalam seminggu dapat memberikan kemudahan kepada pendidik dalam melakukan proses pembelajaran. Selain itu, MGMP juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk bertukar pikiran, berbagi pengalaman serta juga dapat memberikan solusi terkait permasalahan-permasalahan yang ditemukan oleh pendidik dalam mengajar termasuk permasalahan terkait dengan kurikulum merdeka (Najri, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penyajian data yang bersumber dari observasi dan wawancara tentang “Analisis Problematika Pendidik PAI dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Kelas X SMA PP Terpadu DR M Natsir Alahan Panjang” dapat disimpulkan bahwa problematika internal pendidik PAI yaitu pendidik masih menganggap kurikulum merdeka tersebut sulit, kurangnya pemahaman pendidik terhadap konsep kurikulum merdeka dan pendidik mengalami problematika dalam menguasai bahan ajar/materi pembelajaran PAI kelas X yang ada dikurikulum merdeka. Sedangkan problematika eksternal pendidik PAI yaitu kurangnya motivasi dan minat peserta didik dalam belajar karena masih belum terbiasa belajar mandiri, peserta didik belum siap menghadapi perubahan kurikulum karena merubah total proses pembelajaran seperti kurang nyaman atau tidak tertarik dengan model dan metode pembelajaran baru, kurangnya fasilitas sekolah. Adapun upaya yang dilakukan pendidik PAI dalam mengatasi

problematika tersebut yaitu dengan berkomunikasi atau berdiskusi dengan pendidik lain yang lebih memahami kurikulum merdeka dan mengikuti kegiatan MGMP.

Berdasarkan beberapa kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti berikan untuk pendidik, kepala sekolah dan peserta didik. Untuk pendidik diharapkan dapat meningkatkan kemauan untuk belajar dan menambah wawasan dengan mengikuti kegiatan sosialisasi, workshop, dan pelatihan tentang kurikulum merdeka. Untuk kepala sekolah diharapkan mengadakan kegiatan pelatihan tentang kurikulum merdeka dan melengkapi fasilitas sekolah. Untuk peserta didik diharapkan untuk dapat meningkatkan kesadaran diri, minat serta motivasi untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, U. L., & Kurniady, D. A. (2017). Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Fasilitas Pembelajaran, Dan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.17509/jap.v23i2.5631>
- et al M. Rizal Pahleviannur. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In M. P. Dr. Fatma Sukmawati (Ed.), *Pradina Pustaka*.
- Fathiha, N., & Achadi, M. W. (2023). Analisis Kesiapan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran SKI di MIN 4 Ponorogo. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(1), 54–63. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i1.89>
- Hasanah, A., Utami, I. H., & Kusainun, N. (2020). Pentingnya Kompetensi Leadership Pada Pendidik MI. *Indonesian Journal Of Islamic Educational Management*, 3(1), 10–20.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Martin, R., & Simanjorang, M. (2022). Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan di Indonesia. *Mahesa*, 1(1), 125–134. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.180>
- Mirdad, J., & Pd, M. I. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun

- Model Pembelajaran). *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Islam*, 2(1), 14–23.
- Muhammad Muttaqin. (2021). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.88>
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 441–451. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.156>
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (2023). Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Prodi Pendidikan Pendidik Madrasah Ibtidaiyah, Mi*, 5–24.
- Najri, P. (2020). MGMP Dalam Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik Mata Pelajaran. *AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10(1), 130–144.
- Pillawaty, S. S., Firdaus, N., Ruswandi, U., & Syakuro, S. A. (2023). Problematika Pendidik Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNINDA Gontor*, 1, 602–611.
- Rambung, O., Sion, Bungamawelona, Puang, Y., & Salenda, S. (2023). Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 598–612.
- Sirajuddin Saleh, S.Pd., M. P. (2017). Analisis Data Kualitatif. In Hamzah Upu (Ed.), *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Wildan Thobibi Bahja, A., Mas, A., Azizah, K., Amin, N., & Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, U. (2023). Kebijakan Merdeka Belajar Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah. *Dinamika*, 8(1), 74–93.
- Yusuf, N. W. (2023). Dampak Kebijakan Kurikulum Merdeka Terhadap Kesiapan Mengajar Pendidik di SMA Negeri % Kupang. *Jurnal Ilmu Pendidika (JIP)*, 8(2), 15–22.